

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi penelitian

Tempat Pembuangan Sampah Monang Maning merupakan tempat penampungan sampah sementara bagi warga Desa Tegal Kertha, Tegal Harum dan juga Kelurahan Pemecutan yang dimana sebelum sampah diangkut ke tempat pendauran ulang atau tempat pengolahan sampah terpadu maka sampah akan di tampung terlebih dahulu di TPS Monang Maning (Perda Prov Bali, 2011)

TPS Monang Maning Terletak di Desa Tegal Kertha atau yang lebih dikenal dengan sebutan Perumnas Monang Maning yang terletak di kawasan tengah wilayah Kota Denpasar. Kawasan perumnas seluas 35 Ha yang terbagi dalam delapan dusun dinas dan dihuni oleh sekitar 15.282 jiwa atau 3.634 KK ini merupakan salah satu kawasan pemukiman terpadat dan tertua di Kota Denpasar (Ditjen Cipta Karya, 2007).

Sekitar 95% dari penduduk Desa Tegal Kertha adalah pendatang, baik antar kabupaten maupun antar propinsi termasuk sekitar 0,5% penduduknya adalah lintas negara, serta sebagian besar bermata-pencaharian dibidang jasa dan perdagangan. Tentunya, dengan keterbatasan luas wilayah yang ada menjadikan Desa Tegal Kertha sebagai sebuah desa yang heterogen dan gaya hidup masyarakat yang menuju gaya metropolitan (Dikjen Cipta Karya, 2007).

2. Keberadaan telur cacing pada kuku Tangan pekerja di TPS Monang Maning

a. Presentase Keberadaan Telur Cacing pada Kuku Tangan

Adapun presentase hasil pemeriksaan telur cacing pada kuku tangan responden, bisa dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
Presentase Keberadaan Telur Cacing pada Kuku Tangan

No	Telur Cacing	Total	
		N	%
1.	<i>Tidak Ada Telur Cacing</i>	16	53
2.	<i>Ada Telur Cacing</i>	14	47
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas, maka diketahui bahwa terdapat 47% responden terinfeksi telur cacing.

b. Spesies Telur Cacing pada Sampel Kuku Tangan

Hasil Identifikasi spesies telur cacing pada kuku tangan pekerja TPS dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3
Spesies Telur Cacing pada Sampel Kuku Tangan

No	Spesies Telur Cacing	Total	
		N	%
1.	<i>Ascaris lumbricoides</i>	9	64,3
2.	<i>Hookworm</i>	3	21,4
3.	<i>Trichuris trichiura</i>	2	14,3
Total		14	100

Berdasarkan table 3 diatas, hasil pemeriksaan telur cacing pada sampel potongan kuku tangan pekerja TPS diketahui bahwa sebanyak 64% sampel teridentifikasi mengandung telur cacing *Ascaris lumbricoides*, 21,4% sampel

teridentifikasi mengandung telur cacing *Hookworm*, 14,3% sampel teridentifikasi mengandung telur cacing *Trichuris trichiura*.

3. Keberadaan Telur Cacing Berdasarkan Karakteristik Subjek Penelitian

Berikut adalah keberadaan telur cacing berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, pendidikan, lama bekerja dan juga *personal hygiene*.

a. Hasil Pemeriksaan Telur Cacing pada Responden Berdasarkan Umur

Adapun presentase hasil pemeriksaan Telur Cacing pada Responden Berdasarkan Umur bisa dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4
Telur Cacing pada Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (tahun)	Telur cacing				Total	
		Ada		Tidak ada		N	%
		N	%	N	%		
1.	Masa Dewasa (26-45)	4	14,2	9	28,2	13	43,4
2.	Masa Lansia (46-65)	10	35,8	7	1,8	17	56,6
Total		14	50%	16	50%	30	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing yang tertinggi terdapat pada responden pada rentang umur 46-65 tahun yaitu sebanyak 10 orang (35,8%).

b. Hasil Pemeriksaan Telur Cacing pada Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun presentase hasil pemeriksaan Telur Cacing pada Responden Berdasarkan jenis kelamin bisa di lihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5
Telur Cacing pada Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Telur cacing				Total	
		Ada		Tidak ada		N	%
		N	%	N	%		
1.	Laki-laki	9	32	13	40,6	22	73
2.	Perempuan	5	18	3	9,4	8	27
Total		14	50%	16	50%	30	100%

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing yang tertinggi terdapat pada responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak sembilan orang (32%).

c. Hasil Pemeriksaan Telur Cacing pada Responden Berdasarkan Pendidikan

Adapun presentase hasil pemeriksaan Telur Cacing pada Responden Berdasarkan Pendidikan bisa di lihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6
Telur Cacing pada Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Telur cacing				Total	
		Ada		Tidak ada		N	%
		N	%	N	%		
1.	Tidak Sekolah	6	21,6	2	7	8	27
2.	SD	2	7,1	6	19	8	27
3.	SMP	4	14,2	3	8	7	23
4.	SMA	2	7,1	5	16	7	23
Total		14	50%	16	50%	30	100%

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing yang tertinggi terdapat pada responden yang tidak sekolah yaitu sebanyak enam orang (21,6%).

- d. Hasil Pemeriksaan Telur Cacing pada Responden Berdasarkan Lama Bekerja
- Adapun presentase hasil pemeriksaan Telur Cacing pada Responden Berdasarkan lama bekerja bisa di lihat pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7
Telur Cacing pada Responden Berdasarkan Lama Bekerja

No	Lama Bekerja (Tahun)	Telur cacing				Total	
		Ada		Tidak ada		N	%
		N	%	N	%		
1.	1-5	5	18	10	31,25	14	47
2.	6-10	4	14,2	2	6,25	7	23,3
3.	11-15	4	14,2	4	12,5	8	26,4
4.	16-20	1	3,6	0	0	1	3,3
Total		14	50%	16	50%	30	100%

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing yang tertinggi terdapat pada responden yang bekerja dengan kurung waktu 1-5 tahun sebanyak 5 orang (18%).

- e. Hasil Pemeriksaan Telur Cacing pada Responden Berdasarkan *Personal Hygiene*

Adapun presentase hasil pemeriksaan Telur Cacing pada Responden Berdasarkan *personal hygiene* bisa di lihat pada tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8
Telur Cacing pada Responden Berdasarkan *Personal Hygiene*

No	Jenis Kelamin	Telur cacing				Total	
		Ada		Tidak ada		N	%
		N	%	N	%		
1.	Baik	1	3,5	4	12,5	5	17
2.	Buruk	13	46,5	12	37,5	25	83
Total		14	50%	16	50%	30	100%

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing yang tertinggi terdapat pada responden yang memiliki *personal hygiene* yang buruk sebanyak 13 orang (46,5%).

4. Gambaran Kesehatan Kuku Tangan Pekerja di TPS Monang Maning

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan gambaran kesehatan kuku tangan pekerja di TPS Monang Maning dengan cara memberikan beberapa pertanyaan seputar kesehatan kuku dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini.

Tabel 9
Gambaran kesehatan kuku tangan pekerja di TPS Monang Maning

No	Kesehatan kuku	Total	
		N	%
1.	Baik	23	83
2.	Buruk	5	17
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 9 diatas, dapat dilihat bahwa kesehatan kuku pekerja di TPS Monang Maning terbilang baik karena sebanyak 23 orang (83%) pekerja memiliki kesehatan kuku yang baik.

B. Pembahasan

1. Keberadaan telur cacing pada kuku Tangan pekerja di TPS Monang Maning

Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan nematoda usus yang dalam siklus hidupnya membutuhkan tanah untuk proses pematangan telur sehingga terjadi perubahan dari stadium non infeksi menjadi stadium infeksi (Natadisastra dan Agoes, 2009). Penyakit ini erat kaitannya dengan beberapa faktor, yakni iklim

tropis yang mendukung perkembangan telur cacing dan kebiasaan hidup yang kurang sehat meliputi kebiasaan defekasi, cara makan, dan pemakaian alas kaki, serta sosial ekonomi dan pendidikan. Kebiasaan defekasi sembarangan dapat menyebabkan tanah terkontaminasi telur cacing. Kemudian telur cacing bertahan pada tanah yang lembab dan berkembang menjadi telur infeksius.

Berdasarkan hasil pemeriksaan telur cacing, ditemukan sebanyak 14 sampel (47%) positif mengandung telur cacing STH. Adapun spesies telur cacing yang ditemukan yaitu *Ascaris lumbricoides* sebanyak 9 sampel (64%), telur cacing *Hookworm* sebanyak 3 sampel (21%) dan yang terakhir *Trichuris trichiura* sebanyak 2 sampel (14%). Metode yang digunakan untuk meneliti telur cacing pada penelitian ini yaitu metode Sedimentasi. Metode sedimentasi sendiri memiliki sensitivitas dan spesifitas tinggi terhadap *Soil Transmitted Helminth* dibandingkan dengan metode lainnya (Sihite, 2019).

Berdasarkan dari hasil positif terbanyak yaitu pada telur cacing *Ascaris lumbricoides* kemudian telur cacing *Hookworm* dan yang terakhir telur cacing *Trichuris trichiura*. Menurut WHO lebih dari 10 % populasi dunia terinfeksi cacing, dan paling banyak disebabkan oleh cacing gelang. Prevalensi *Ascaris lumbricoides* di Indonesia sendiri sangat tinggi sekitar 70-90%, telur *Ascaris lumbricoides* sangat baik hidup di tanah dengan kelembaban tinggi pada suhu 25-30°C yang di mana cocok dengan iklim di Indonesia (Sutanto, Inge dkk, 2015). Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfayanti (2017) Pada Kotoran Kuku Petugas Sampah/Pasukan Kuning di TPS Candimulyo Kabupaten Jombang dengan hasil 2 dari 7 sampel positif telur cacing *Ascaris lumbricoides*. Telur cacing *Ascaris lumbricoides* hidup dalam lingkungan yang sesuai, dengan

kelembaban tinggi dan juga suhu yang berkisar antara 25-30°C (Natadisastra, 2012). Yang dimana ciri-ciri lingkungan tersebut cocok dengan lingkungan di TPS.

Telur cacing infeksi yang terdapat di tanah dapat menginfeksi manusia apabila larva cacing menembus kulit atau secara tidak langsung menelan telur cacing, adanya telur cacing pada kuku tangan pada responden dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi penderitanya seperti dapat mempengaruhi kebutuhan zat gizi, kehilangan darah, menghambat perkembangan fisik, kecerdasan dan produktifitas kerja, serta menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lainnya (Permenkes RI, 2017).

Infeksi STH jarang mengakibatkan kematian, namun mempengaruhi status gizi, mengakibatkan anemia, kehilangan nafsu makan, kerusakan pada usus dan mengurangi penyerapan vitamin A (Riswanda dan Kurniawan, 2016). Pada infeksi berat dapat terjadi anemia akut, bahkan dapat merusak penderitanya di submukosa usus besar yang berakibat menjadi kelumpuhan sehingga pada saat penderita mengejan dapat menyebabkan dinding usus besar terdorong keluar. Migrasi larva dalam jumlah besar ke paru dapat menyebabkan pneumonitis yang mirip dengan *syndroma Loffler (lofflerlike syndrome)* dengan gejala batuk, demam dan malaise. Keberadaan cacing dewasa di usus halus dengan bagian anterior menembus mukosa usus menyebabkan keluhan dyspepsia, perasaan tidak enak pada perut, nyeri epigastrium, mual, muntah dan diare. Akibat lain dari bagian anterior menembus mukosa usus dapat menyebabkan kapiler pecah, usus terluka dan berakibat perdarahan secara terus menerus karena cacing mengeluarkan zat anti pembekuan (antikoagulan) (Prasetyo Heru, 2013).

2. Keberadaan Telur Cacing Berdasarkan Karakteristik Subjek Penelitian

Nematoda usus merupakan kelompok yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia karena masih banyak yang mengidap cacing ini sehubungan banyaknya faktor yang menunjang untuk hidup suburnya cacing STH ini. Faktor penunjang antara lain keadaan alam serta iklim, sosial ekonomi, pendidikan, kepadatan penduduk serta masih berkembangnya kebiasaan yang kurang baik (Natadisastra, 2009).

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik umur, bahwa keberadaan telur cacing terbanyak terdapat pada responden rentang umur lansia (46-65) tahun yaitu sebanyak 10 orang (35%). Berdasarkan hal tersebut, maka umur tidak bisa menjadi patokan orang terinfeksi cacing STH. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Martila, Sandy dan Paembonan (2015) yang menyatakan bahwa infeksi kecacingan yang disebabkan oleh STH terjadi pada semua golongan umur sebesar 40%-60%. Selain itu, responden juga bekerja dengan lingkungan yang kotor sehingga resiko keberadaan telur cacing dapat menginfeksi pada semua rentang umur.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik jenis kelamin dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing terbanyak terdapat pada responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 9 orang (32%). Hal ini disebabkan karena perbandingan jenis kelamin laki-laki yaitu 22 orang (73%) dan perempuan 8 orang (27%) sehingga bisa diartikan bahwa telur cacing yang dominan terjadi pada jenis kelamin laki-laki. Baik pekerja perempuan maupun laki-laki sebenarnya memiliki resiko yang sama untuk terinfeksi telur cacing. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sorisi, Sapulete dan Pijoh

(2019) pemeriksaan yang dilakukan dari 40 sampel di dapatkan hasil jenis kelamin laki-laki lebih banyak (67,5%) di bandingkan dengan perempuan (32,5%). Berdasarkan hal tersebut maka tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian infeksi kecacingan.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik pendidikan dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing terbanyak terdapat pada responden yang tidak bersekolah yaitu sebanyak 6 orang (21%). Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan memiliki resiko lebih tinggi terkena infeksi telur cacing. Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Tirtayanti, Sundari dan Dhyanaputri (2016) keberadaan telur cacing yang tertinggi terdapat pada responden yang tidak bersekolah yaitu sebanyak 6 orang (23,1%). Hal ini disebabkan karena pendidikan atau pengetahuan berpengaruh terhadap penyakit kecacingan dan sangat berperan penting untuk mencegah terjadinya penyakit.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik lama bekerja menunjukkan hasil positif paling banyak terdapat pada responden yang bekerja pada rentang waktu 1-5 tahun yaitu sebanyak 5 orang (18%). Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Bongakaraeng, J. (2013) dengan hasil < 1 tahun sebanyak 6 responden (20%), yang terdiri dari 6 orang positif kecacingan (6,7%) dan responden yang bekerja > 1 tahun sebanyak 24 responden (80%) sebanyak 6 orang responden (13,3%) positif kecacingan. Pekerja yang berpengalaman akan dapat mengetahui situasi dan kondisi lingkungannya, disamping itu akan cepat mengambil keputusan dan menentukan sikap dalam mengatasi masalah. Lamanya pengalaman seseorang pekerja akan berpengaruh pula terhadap keterampilan mengalokasikan faktor-faktor produksi dan mengembangkan ilmu yang telah

diterima dari pengalaman tersebut yang mana ini akan berdampak terhadap produksi dan pendapatan tenaga kerja tersebut.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik *personal hygiene*, infeksi kecacingan diperoleh pada responden yang memiliki kebersihan perorangan yang buruk sebanyak 13 orang (46,5%). *Personal hygiene* berkaitan dengan kebiasaan memotong kuku, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan minum, kebiasaan menggunakan pelindung tangan dan kebiasaan mencuci tangan setelah bekerja. *Personal hygiene* yang kurang dapat mempermudah melekatnya telur cacing STH. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Kieswari (2009) yang menyatakan bahwa tingkat kebersihan perseorangan yang tidak baik memiliki risiko kejadian infeksi STH 49% lebih besar dibandingkan tingkat kebersihan yang baik. Dengan hasil tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa dengan selalu menjaga kebersihan perseorangan, maka dapat mengurangi resiko terjadinya infeksi STH di dalam tubuh manusia. dan penelitian yang dilakukan oleh Sofiana, Sumarni and Ipa (2011) yang menyatakan bahwa perilaku tidak bersih memiliki kemungkinan lebih besar untuk terinfeksi STH sehingga terjadinya infeksi STH ditentukan oleh manusia itu sendiri.

3. Gambaran Kesehatan Kuku Tangan Pekerja di TPS Monang Maning

Penyakit cacingan dapat ditularkan melalui tangan dan kuku yang tidak sehat sehingga akan memudahkan terinfeksi oleh telur nematoda usus dengan menelan telur yang infeksi (matang) atau larva yang menembus pori-pori jari. Kuku jari yang kotor akan terselip telur cacing dan tertelan ketika makan (Renyaaan, 2020).

Salah satu ciri kuku yang sehat adalah berwarna pink transparan yang biasanya disebabkan oleh tumpukan sel darah merah yang terletak dibawahnya.

Kuku yang sehat adalah kuku yang tidak mudah patah dan berwarna bening. Selain itu permukaan kukunya terlihat bersih dan kulit yang ada disekitar kuku sehat (Anindya dan Koes, 2014).

Adapun ciri-ciri kuku yang tidak sehat antara lain : kuku rapuh, mudah patah atau lisis dan lepas. Terkadang kuku menebal dengan warna kuning kecokelatan terlihat ada garis-garis alur dan terkadang terlihat ada debris atau kotoran/debu putih bawah kuku yang disebut debris sub unguial (Kartika, 2013). Kuku yang patah memiliki resiko kecacingan yang lebih tinggi dikarenakan saat kuku patah maka telur cacing infeksiif akan lebih mudah masuk ke dalam pori-pori jari.

Hasil penelitian terkait kesehatan kuku tangan pekerja TPS yang sudah dilakukan menunjukkan 23 (83%) responden memiliki kuku yang sehat dan 5 (17%) responden memiliki kesehatan kuku yang buruk. Menyepelkan kesehatan kuku dapat berpotensi menyebabkan sejumlah masalah kesehatan karena kuku menjadi tempat sempurna bagi kuman dan kotoran untuk tinggal. Para ahli kesehatan setuju bahwa kuku harus dipotong pendek dan tetap bersih, Salah satu resiko tidak menjaga kesehatan kuku yaitu kecacingan.

Namun pada penelitian kali ini menunjukkan hasil kesehatan kuku yang baik tetapi tetap terdapat hasil positif telur cacing pada kuku tangan pekerja TPS, faktor yang saat mempengaruhi terkait kesehatan kuku para pekerja TPS adalah mereka rutin memotong kuku dan dimana hal ini sangat berdampak besar pada kesehatan kuku para pekerja di TPS Monang Maning. Pengambilan sampel kuku tangan juga dilakukan saat pekerja TPS sedang bekerja dan tidak ada yang menggunakan sarung tangan, hal ini juga memiliki pengaruh besar atas hasil positif yang di dapatkan.